Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

"Rumah Bolon"

Istana Sang Raja Purba

Wahidah Rahmadhani



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

RUMAH BOLON



ISTANA SANG RAJA PURBA

Wahidah Rahmadhani

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

RUMAH BOLON ISTANA SANG RAJA PURBA

Penulis : Wahidah Rahmadhani
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Nurul Hayana
Penata Letak: Nurul Hayana

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali daam hal pengutipan untuk penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
RAH
r

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rahmadhani, Wahidah
Rumah Bolon Istana Sang Raja Purba/Wahidah Rahmadhani; Penyunting: Wenny Oktavia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
viii; 51 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-258-3

1. CERITA RAKYAT- SUMATRA
2. KESUSASTRAAN DI SUMATRA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter

bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Atas berkat rahmat-Nya buku cerita ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang ditentukan.

Rumah Bolon Istana Sang Raja Purba ini menceritakan perjalanan seorang anak bernama Aulia dan keluarganya yang mengunjungi sebuah rumah adat dari suku Simalungun di Provinsi Sumatra Utara. Selain menceritakan keunikan rumah bolon yang sudah berdiri sejak 393 tahun yang lalu, dalam buku ini penulis menyampaikan pesan tentang sikap hidup dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Penulis berharap buku ini dapat menumbuhkan kecintaan anak-anak di seluruh nusantara terhadap sejarah dan budaya bangsa serta melahirkan sikap positif dalam kehidupan keluarga dan dalam lingkungan sekitar.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasihyangtuluskepadaKepalaPusatPembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta karena telah memberi kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk turut serta dalam Gerakan Literasi Nasional 2017. Penulis juga mengucapkan

terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 16 Medan atas izin yang diberikan.Terima kasih juga kepada suami dan tiga putri penulis yang selalu menjadi sumber inspirasi dan memberikan dukungan kepada penulis, serta semua pihak yang telah mendukung penulis.

Masukan dan kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan cerita ini sangat penulis harapkan dari semua pihak yang berkenan membacanya.

Medan, Oktober 2018

Wahidah Rahmadhan

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii
Salah Jalan 1
Kita Melalui Jalan Ini 5
Selamat Datang di Desa Adat! 7
Sejarah Rumah Bolon 11
Kompleks Istana Raja Simalungan 15
Rumah Bolon 27
Ukiran Rumah Bolon 39
Pulang, Yuk! 45
Biodata Penulis 47
Biodata Penyunting 49
Biodata Ilustrator 50

Salah Jalan

Mimpiku berakhir. Satu seruan yang diucapkan Kak Nisa telah membangunkan aku. Dengan sangat terpaksa aku harus mengakhiri mimpiku. Aku merasa kesal. Kesal sekali. Persoalannya adalah aku sedang bermimpi indah. Aku bermimpi sedang rekreasi dengan teman-teman sekelasku. Tepat saat Kak Nisa membangunkanku, dalam mimpiku kami sedang menikmati air danau yang sejuk.

"Dik!" kata Kak Nisa membangunkan aku.

"Apa *sih*, Kak?" jawabku kesal.

"Ikut, tidak? Kakak dan mama mau ke toilet *nih*," kata Kak Nisa lagi.

Masih dengan nada suara kesal, aku bangun dan mengucek mataku. "Kita sudah sampai di mana, Ma?" tanyaku.

"Hampir sampai di Kota Pematang Siantar, Nak," jawab Mama.

"Tidak ikut, Kak," jawabku kepada Kak Nisa sambil merebahkan badanku kembali di jok mobil.

"Oke, *deh*," kata Kak Nisa sambil turun dari mobil.

Namun, tiba-tiba aku melompat dan berteriak, "Ikut, ikut, ikut!"

Ya, aku teringat bapak suka kesal kalau mobil belum lama berjalan, lalu kami meminta bapak menghentikan mobil kembali.

"Nah, Adek ikut, 'kan? Tadi dibangunkan mukanya cemberut," kata Kak Nisa.

Aku *cuek* saja, malah mengalihkan pembicaraan.

"Ma, kita sudah sampai di mana?"

"Sudah masuk daerah Kabupaten Simalungun. Sebentar lagi kita tiba di Kota Pematang Siantar."

Setelah selesai dari toilet dan membeli beberapa makanan ringan di toko yang ada di SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum), kami pun kembali ke mobil. Tidak berapa lama bapak juga masuk ke mobil dan kami melanjutkan perjalanan.

Sepuluh menit setelah melanjutkan perjalanan mama bertanya kepada bapak, “Kita sudah di mana ini, Pak?”

“Hampir sampai di Kota Pematang Siantar.” jawab bapak dengan santai.

“Tidak salah? Kok sepertinya jalan yang kita lalui sekarang sama dengan jalan yang kita lalui tadi?” kata mama lagi seperti meragukan jawaban bapak.

“Tidak, santai saja di boncengan.”

“Salah, Pak. Jalan ini sudah kita lewati.” Mama sedikit memaksakan pendapatnya.

“Ah, masa?” jawab bapak masih santai dengan ekspresi bercanda.

Aku dan Kak Nisa tertawa sambil memperhatikan jalan yang kami lalui. Di sebelah kiri dan kanan jalan yang sekarang kami lalui terdapat perkebunan karet yang luas. Aku tidak bisa berkomentar apa-apa karena dari tadi aku tertidur, sedangkan Kak Nisa juga tidak berkomentar apa-apa, tidak tahu mengapa.

Tiba-tiba mama berseru, ”Ah, kita balik ke arah Medan lagi!”

“Ah, masa?” kata bapak tidak yakin.

“Iya, barusan kita melewati gapura selamat jalan dari Simalungun,” kata mama.

“Wah, kita harus balik arah,” kata bapak sambil mengambil ancang-ancang untuk berputar.

Kemudian bapak pun memutar mobil kembali ke arah Kota Pematang Siantar. Kulihat bapak menahan senyum sambil sudut matanya melirik ke arah mama. Kalau seperti ini, wajah bapak jadi lucu sekali.

Kami semua tertawa. Ternyata bapak yang sudah piawai menelusuri jalanan juga bisa salah jalan, ya? Mama pun memasang muka kesal karena tadi bapak sempat kekeh dengan pendapatnya. Namun, sekesal-kesalnya mama sebentar lagi pasti sudah tersenyum kembali.

Kita Melalui Jalan Ini

Setelah kembali ke rute yang benar, kini kami memasuki Kota Pematang Siantar. Ketika berbelok ke Jalan Sutomo, aku melihat sebuah tulisan "Kota Pematang Siantar *Sapangambei Manoktik Hitei*" terpampang pada plang yang melintang selebar jalan.

Apa artinya, ya? Aku akan bertanya kepada mama, tetapi nanti saja karena sekarang kulihat mama dan bapak sedang asyik mengobrol. Entah membicarakan apa aku tidak mendengarkan, karena aku juga sedang asyik mengamati jalan yang kami lalui.

Ketika kulihat mama dan bapak selesai berbincang aku pun segera bertanya, "Ma, apa arti tulisan tadi?" tanyaku dengan penuh rasa ingin tahu.

"Tulisan apa, Dik?" Mama malah balik bertanya.

"Itu, *sapangambek sapangambek* tadi," kataku tak tentu karena tak ingat lagi tulisan tadi.

"Oh, *Sapangambei manoktik hitei.* Itu moto Kota Siantar. Kota Siantar, sebagian besar masyarakatnya

suku Simalungun, maka motonya memakai bahasa Simalungun. *Sapangambei manoktik hitei* itu artinya bergotong royong demi tujuan yang mulia. Memangnya kenapa? Kok tertarik sekali?"

"*Nggak* apa-apa, cuma Adik tidak pernah dengar," jawabku.

"Oh," kata mama. Lalu, ia meneruskan pembicaraan dengan bapak.

Setelah melalui Kota Pematang Siantar, kami melanjutkan perjalanan. Perjalanan kami sepertinya menuju Kota Parapat. Aku hafal jalan ini karena sudah beberapa kali aku ke kota di tepi Danau Toba yang indah itu. Akan tetapi, ternyata di sebuah pertigaan bapak membelok ke arah kanan.

"Pak, mengapa kita belok ke arah ini?" tanyaku.

"Iya, untuk sampai ke Rumah Bolon kita dapat melalui jalan ini," kata bapak.

Oh ya, dari tadi aku belum menjelaskan tujuan kami kali ini. Kami akan mengunjungi sebuah kompleks perumahan rumah adat masyarakat Simalungun, namanya Rumah Bolon.

Selamat Datang di Desa Adat!



Gerbang masuk Desa Pematang Purba
(Dokumentasi Pribadi)

Kini kami telah sampai di gerbang desa yang menuju Rumah Bolon. Di gapura desa tertulis "Selamat Datang di Desa Adat Rumah Bolon Pematang Purba." Wah, ternyata desa ini juga disebut desa adat, aku jadi tambah penasaran *nih*.

Jalan yang kami lalui selanjutnya merupakan jalan yang lebih kecil. Mungkin jika dua mobil dari arah berbeda datang secara bersamaan, salah satunya harus mengalah berhenti sebentar. Setelah salah satu mobil berlalu, mobil yang satu lagi baru dapat bergerak maju. Kini suasana terasa lebih sunyi dan gelap karena

sisi kiri dan kanan jalan ditumbuhi pepohonan besar yang berdaun rimbun. Namun, udara segar yang masuk melalui jendela mobil dan musik yang mengalun lembut menciptakan suasana tenang. Aku semakin tak sabar ingin segera sampai. Aku datang, Rumah Bolon!

Tidak seberapa jauh, kira-kira dua ratus meter dari gapura desa tadi, setelah melewati sebuah tikungan, kami pun sampai di tempat yang kami tuju. Di luar pagar aku melihat sebuah plang yang bertuliskan "Dinas Pariwisata". Namun, aku tidak melanjutkan membaca keseluruhan tulisan yang tertera di plang itu. Lalu, dengan seenaknya aku membuat kesimpulan bahwa Rumah Bolon ini milik Dinas Pariwisata. Nah, ini salah satu sifatku yang kurang baik, terlalu *cuek* dan suka membuat kesimpulan sendiri.

Jangan ditiru, ya, Teman! Seharusnya kita membaca atau memperhatikan dulu tulisan secara lengkap agar kesimpulan yang kita buat tepat. Nah, yang *barusan* ini nasihat mamaku. Nasihat ini sering diucapkan mama jika waktu belajar aku membaca keterangan yang ada di

buku setengah-setengah, sehingga aku salah membuat kesimpulan. Sekali lagi jangan ditiru, ya. Aku juga janji untuk berubah. Aku akan membaca suatu keterangan secara utuh supaya tidak salah. Aduh, maaf ya, aku suka begitu, obrolanku suka tidak menentu, padahal kita sedang membicarakan Rumah Bolon, 'kan?

Begitu turun dari mobil, udara sejuk menyapaku. Wah, ternyata Rumah Bolon terletak di daerah dataran tinggi sehingga udaranya jauh lebih sejuk dari daerah tempat tinggalku yang masih tergolong dataran rendah.

Aku memperhatikan sekelilingku, di sisi kiri dan kanan jalan masuk masih tetap ditumbuhi pohon-pohon besar dan semak belukar, tetapi karena lapangan di depan Rumah Bolon lumayan luas, di tempat ini tidak gelap seperti tadi.

Sepertinya, lapangan ini digunakan untuk tempat parkir kendaraan pengunjung Rumah Bolon. Kami pun parkir di samping sebuah mobil Avanza hitam yang sudah lebih dulu ada di sini.

Aku lalu berjalan mengikuti mama dan bapak yang sudah berjalan lebih dulu dan berdiri di depan dua buah ruangan yang merupakan tempat tinggal penjaga Rumah Bolon. Di sini kami harus membayar tiket masuk seharga Rp2.500/orang. Murah sekali, 'kan? Iya, memang murah. Untuk belajar dan mengenal bagian budaya bangsa kita sendiri, kita cuma bayar tiket masuk semurah itu. Jadi, kalian juga harus datang dan melihat sendiri, ya. Jangan sampai kita, putra-putri bangsa Indonesia, tidak mengenal budaya kita sendiri, lalu suka sekali dengan budaya orang lain. Kalau yang ini nasihat ibu guruku. Akan tetapi, aku setuju dengan perkataan ibu guru, Kalau bukan kita, siapa lagi yang akan mengenal, menjaga dan memelihara budaya yang diwariskan nenek moyang kita?

Jika kamu memang belum sempat berkunjung ke sini, kamu boleh teruskan membaca ceritaku, aku akan menceritakan semuanya untukmu. Kamu siap? Ayo!

Sejarah Rumah Bolon

Teman, kalian tahu 'kan? Indonesia kita ini punya banyak suku. Nah, salah satu suku yang terkenal di daerahku, Provinsi Sumatra Utara, adalah suku Simalungun. Sama seperti suku-suku lain yang ada di Indonesia, suku Simalungun juga mempunyai peninggalan bersejarah yaitu rumah adat yang dikenal dengan sebutan Rumah Bolon.

Kata mama, bolon itu artinya besar, jadi Rumah Bolon itu artinya rumah besar. Kata bapak penjaga Rumah Bolon, Rumah Bolon disebut bolon, bukan saja karena ukurannya yang besar, melainkan juga karena rumah adat ini dulunya merupakan istana seorang raja yaitu Raja Simalungun.

Rumah Bolon yang kami kunjungi ini, pada zaman dulu ditempati oleh para raja Purba. Menurut cerita, ada 14 raja yang pernah memerintah dan menempati Rumah Bolon ini. Mereka adalah:

Tuan Pangultop Ultop	1624--1648
Tuan Ranjimman	1648--1669
Tuan Nanggaraja	1670--1692
Tuan Batiran	1692--1717
Tuan Bakkaraja	1718--1738
Tuan Baringin	1738--1769
Tuan Bona Batu	1769--1780
Tuan Raja Ulan	1781--1796
Tuan Atian	1800--1825
Tuan Horma Bulan	1826--1856
Tuan Raondop	1856--1886
Tuan Rahalim	1886--1921
Tuan Karel Tanjung	1921--1931
Tuan Mogang	1933--1947.

Rumah Bolon di Pematang Purba ini berjarak 176,1 km dari Medan, ibu kota Provinsi Sumatra Utara. Rumah Bolon ini menempati areal seluas lebih kurang 20.000 m^2, terletak di daerah dataran tinggi dengan ketinggian 1200 meter dari permukaan laut.

Rumah Bolon ini merupakan salah satu dari banyak rumah adat suku Simalungun. Rumah-rumah adat tersebut pada zaman dulu digunakan sebagai kediaman raja Simalungun, dan raja-raja Purba merupakan bagian dari raja-raja Simalungun.

Rumah Bolon di Pematang Purba ini merupakan istana empat belas keturunan Raja Purba. Tuan Mogang merupakan keturunan keempat belas Raja Purba. Beliau memerintah di Pematang Purba sejak tahun 1933 sampai 1947. Pada tahun 1947, Kerajaan Purba berakhir. Meskipun telah berakhir, saksi bisu kejayaan Kerajaan Purba masih berdiri kokoh. Kini Rumah Bolon dan kompleks rumah adat di sekitarnya dikelola oleh Yayasan Museum Simalungun.

Kompleks Istana Raja Simalungan

Memasuki kompleks istana Raja Purba ini, kita akan melalui pintu masuk berupa terowongan sepanjang lebih kurang dua belas meter dengan tinggi sekitar dua meter. Bagian atas pintu terowongan ini berbentuk melengkung dan ditopang dengan dua tembok dengan lebar kurang dari satu meter. Seluruh bagian depan terowongan dihiasi ukiran Simalungun berwarna merah, hitam, dan putih yang khas sekali.

Di tengah-tengah salah satu dinding terowongan itu ada sebuah patung seorang laki-laki yang sedang duduk. Waktu pertama melihatnya aku merasa sangat takut *loh*. Seram sekali, Teman! Kamu harus melihatnya. Patung itu tidak memakai baju. Hanya saja, di bahu dan pinggangnya diselempangkan sebuah kain Batak Simalungun atau yang biasa disebut ulos.

Kalau dilihat dari tempat patung itu duduk, aku duga patung itu patung pengawal kerajaan.

Bagian belakang terowongan ini juga dihiasi dengan ukiran khas Simalungun, tetapi hiasan itu tidak seindah bagian depan terowongan. Bagian belakang hiasan hanya diwarnai dengan warna putih dan coklat. Akan tetapi, tetap indah *kok*!



Tampak depan terowongan Rumah Bolon
(Dokumentasi Pribadi)



Tampak belakang terowongan Rumah Bolon
(Dokumentasi Pribadi)



Patung yang berada di tengah-tengah terowongan
(Dokumentasi Pribadi)

Setelah melewati terowongan, aku melihat ada beberapa bangunan tradisional yang berbeda-beda bentuknya. Kata mama, setiap bangunan itu punya fungsi yang beda-beda. Yuk, kita lihat satu per satu.

Bangunan yang pertama kami temui adalah Balai Butu. Balai Butu ini berfungsi sebagai rumah penjagaan. Selain berfungsi sebagai rumah penjagaan, Balai Butu juga berfungsi sebagai tempat tidur anak-anak muda dan para tamu kerajaan.

Pada dinding Balai Butu dipasang jerjak kayu tegak lurus yang ditopang papan tebal yang berfungsi untuk tempat melihat ke luar, mengawasi orang yang keluar

dan masuk. Jika ada musuh yang datang, akan segera diketahui. Balai Butu ini berdiri di atas sepetak tanah yang dibuat lebih tinggi dan tepinya dibatasi susunan batu.



Balai Butu
(Dokumentasi Pribadi)

Kemudian, kami melihat Rumah Bolon yang merupakan bangunan rumah adat terbesar dalam kompleks istana ini. Rumah Bolon diperuntukkan bagi raja. Rumah lainnya, biarpun sama besar dan megah, tidak disebut Rumah Bolon karena sebutan Rumah Bolon hanya untuk tempat tinggal atau istana raja. Untuk bangunan Rumah Bolon ini, nanti kita bahas tersendiri, ya, karena rumah ini adalah bangunan yang paling istimewa di sini. *Oke*? *Oke dong*! Hehehe.

Tidak jauh dari Rumah Bolon, kami melihat Balai Bolon. Balai Bolon ini berfungsi sebagai balai sidang dan musyawarah bagi para penegak hukum kerajaan. Setiap masalah yang timbul dalam masyarakat ataupun di lingkungan istana akan dimusyawarahkan di Balai Bolon. Raja didampingi para punggawa kerajaan akan berusaha membuat keputusan yang seadil-adilnya. Memang harus begitu 'kan, Teman? Jika kita diberi kepercayaan untuk menyelesaikan sebuah perkara, kita harus membuat keputusan yang sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. Nah, kalau kita lihat dari fungsinya, Balai Bolon sama fungsinya dengan pengadilan pada zaman sekarang, ya?

Kemudian, di dalam Balai Bolon aku melihat sepasang papan pasungan. Pasungan itu sebuah benda dari kayu yang digunakan untuk menahan seseorang sehingga ia tidak kemana-mana. Kata bapak, papan pasungan digunakan pada waktu pelaku kejahatan sedang dalam proses diadili atau ditahan karena telah terbukti melakukan kesalahan. Kalau begitu, papan

pasungan boleh kita samakan dengan penjara atau lembaga pemasyarakatan pada masa sekarang ini?

Bangunan lainnya adalah jambur. Jambur ini terletak di depan Rumah Bolon. Jambur ini dibuat bertingkat dua. Di bagian atas digunakan sebagai tempat tidur para pemuda. Ya, pada masyarakat Simalungun, anak laki-laki yang sudah menginjak usia remaja tidak diizinkan tidur di rumah lagi, mereka akan tidur di jambur.



Jambur
(Dokumentasi Pribadi)

Bagian bawah jambur digunakan sebagai kandang kuda. Orang-orang dulu ternyata suka berkuda. Kuda

selain menjadi hewan peliharaan juga berfungsi sebagai kendaraan raja dan punggawa kerajaan. Akan tetapi, sayangnya, di Jambur ini sudah tidak ada kudanya. Padahal, aku suka sekali naik kuda, Andai saja ada, pasti aku akan lebih bahagia.

Kalian pasti bingung mengapa aku tahu banyak hal tentang kompleks istana Raja Purba ini 'kan? Ya, aku tahu banyak tentang bangunan-bangunan di kompleks istana ini dari Bapak penjaga kompleks istana ini. Beliau banyak bercerita kepada kami. Nah, jika kalian pergi ke suatu tempat, kalian juga harus banyak bertanya kepada orang yang mengetahui hal-hal penting yang ingin kalian ketahui. Jika sudah tahu, beri tahukan kepadaku, ya, karena berbagi pengalaman adalah hal yang sangat menyenangkan.

Lalu, kami menemukan dua bangunan yang lebih kecil jika dibandingkan dengan bangunan lain. Bangunan itu satu terletak di depan Rumah Bolon dan yang satunya lagi terletak di samping kanan Rumah Bolon. Kedua bangunan ini disebut Pattangan.



Pattangan Raja
(Dokumentasi Pribadi)



Pattangan Puang Bolon
(Dokumentasi Pribadi)

Pattangan yang terletak di depan Rumah Bolon itu, namanya Pattangan Raja. Pattangan Raja ini digunakan raja untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau pengawalnya pada waktu senggang. Di tempat ini biasanya raja membicarakan hal-hal yang lebih santai, sehingga tercipta keakraban antara raja dengan keluarga dan para pengawalnya.

Pattangan yang terletak di samping kanan Rumah Bolon, namanya Pattangan Puang Bolon. Pattangan ini digunakan putri raja untuk tempat menenun atau menganyam tikar. Pada zaman dahulu seorang gadis

Simalungun harus pandai menenun ulos dan mengayam tikar.

Setelah itu kami melihat bangunan yang dinamakan Losung yang berarti lesung. Dinamakan begitu karena di bangunan ini terdapat dua buah lesung. Lesung adalah sebuah alat dari kayu yang ditengahnya dibuat lubang yang digunakan sebagai tempat menumbuk padi.

Lubang lesung selalu dibuat ganjil, karena menurut kepercayaan masyarakat Simalungun angka ganjil itu membawa keberuntungan. Alu atau kayu untuk menumbuk padi berukuran panjang sekali, melebihi tinggi rata-rata orang dewasa. Bayangkan, pasti susah menggunakan alu itu. Apa orang zaman dulu lebih tinggi dari kita sekarang, ya?

Oh, ya, *losung* di Pematang Purba ini, kedua ujungnya dibentuk menyerupai kepala kuda. Ternyata kuda merupakan salah satu hewan yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat Simalungun karena banyak membantu terlaksananya proses pemerintahan kerajaan. Bayangkan, jika tidak ada kuda, raja dan punggawanya

akan kesulitan untuk mengunjungi rakyatnya ataupun kerajaan lain. Apalagi, daerah Simalungun merupakan daerah dataran tinggi dan perbukitan yang luas.

Bangunan Losung ini tidak berdinding. Atapnya ditopang tujuh batang kayu yang penuh ukiran. Tiga kayu di sebelah kanan, tiga kayu di sebelah kiri, dan satu kayu lagi ditengah-tengah bangunan Losung.



Losung
(Dokumentasi Pribadi)

Bangunan yang terakhir adalah Jabu Jungga. Jabu Jungga ini terletak di tempat yang agak terpisah dari bangunan yang lain. Jabu Jungga terletak di sebelah kanan terowongan dan di tempat yang lebih tinggi.

Jabu Jungga merupakan rumah adat yang biasanya dihuni oleh masyarakat biasa, bukan raja maupun keturunan raja. Mungkin, karena Jabu Jungga merupakan tempat tinggal masyarakat biasa, bangunan itu diletakkan di tempat yang agak terpisah.



Jabu Jungga
(Dokumentasi Pribadi)

Selain bangunan-bangunan yang sudah aku ceritakan, di kompleks istana Raja Purba juga terdapat sebuah pemakaman raja-raja yang pernah memerintah di Kerajaan Purba.

Selain itu, di sini ada dua tugu. Di salah satu tugu tertulis "Tugu daripada almarhum yang tidak dikenal makamnya yang pernah memerintah di Kerajaan Purba

sampai saat proklamasi kemerdekaan Indonesia 17-8-1945". Lalu, di bawahnya dituliskan juga keempat belas nama raja Purba yang memerintah di Kerajaan Purba.



Tugu Batu
(Dokumentasi Pribadi)

Tugu yang satunya lagi adalah tugu Tuan Mogang, Raja Purba yang ke-14. Di bagian atas tugu ada patung Tuan Mogang yang berdiri dengan gagah.



Tugu Tuan Mogang

Rumah Bolon

Seperti janjiku tadi, sekarang aku akan menceritakan tentang Rumah Bolon. Rumah Bolon merupakan bangunan utama dalam kompleks istana raja Purba ini. Seperti yang tadi aku katakan, rumah ini dinamakan Rumah Bolon bukan karena ukurannya saja, melainkan juga karena menjadi tempat tinggal raja.

Rumah Bolon ini berbentuk panggung memanjang dengan panjang 29,44 meter, lebar 7 meter dan tinggi 5 meter. Kebanyakan bagian bangunan ini berwarna cokelat muda yang divariasikan dengan warna putih, merah, dan hitam.

Rumah Bolon ini tidak memiliki jendela, tetapi dilengkapi dengan jeruji-jeruji kayu pada bagian dinding yang berfungsi sebagai sirkulasi udara maupun untuk melihat ke luar.

Rumah Bolon ini dibangun tanpa menggunakan paku sama sekali *loh*. Sebagai penggantinya, para pembuat Rumah Bolon dulu menggunakan pasak dan tali pilihan yang sangat kuat.



Tampak depan Rumah Bolon
(Dokumentasi Pribadi)



Tampak samping Rumah Bolon
(Dokumentasi Pribadi)

Hebat, ya, nenek moyang kita bisa membuat bangunan yang tahan ratusan tahun tanpa menggunakan paku.

Karena berbentuk rumah panggung, Rumah Bolon memiliki kolong atau bagian bawah rumah yang tingginya

dua meter. Kolong tersebut biasanya digunakan sebagai kandang hewan peliharaan, seperti ayam, kambing, dan kerbau.

Untuk masuk ke rumah. kita harus melalui tangga yang anak tangganya berjumlah ganjil. Menurut keyakinan masyarakat Simalungun, anak tangga yang berjumlah ganjil akan memberikan berkat kepada penghuni rumah.

Tiang bagian bawah atau kaki bangunan merupakan ciri khas rumah adat Simalungun yang berbeda dengan rumah adat yang lain di Indonesia. Kaki bangunan bagian depan berupa susunan kayu gelondongan yang masih bulat-bulat yang disusun dengan cara saling menyilang dari sudut ke sudut.

Sementara itu, bagian belakang merupakan tiang-tiang yang terbuat dari kayu gelondongan yang tegak lurus dan penuh dengan hiasan ukiran yang khas berwarna hitam dan putih.



Aku dan Kak Nisa sedang bergaya di kolong belakang Rumah Bolon.
Aku yang berbaju jingga.
(Dokumentasi Pribadi)

Ruangan pada Rumah Bolon terbagi menjadi dua bagian, yaitu ruang depan yang disebut *lopo* yang diperuntukkan bagi raja dan ruangan belakang (ruang dalam) yang diperuntukkan bagi istri-istri dan anak-anak raja.

Ruangan depan berukuran lebih kecil jika dibandingkan dengan ruangan belakang. Pada ruangan ini terdapat bilik berukuran kecil yang terletak di sudut kanan belakang dan dekat dengan pintu penghubung antara kedua ruangan.

Bilik kecil ini berbentuk rumah, atapnya terbuat dari papan dan menyatu dengan dinding penyekat yang berukir. Bilik kecil ini berfungsi sebagai kamar tidur raja. Di bawah pintu bilik kecil ini terdapat sebuah kolong yang khusus dibuat untuk pengawal. Di kolong itu pengawal bersiaga untuk menjaga keselamatan dan melayani keperluan raja.

Ruangan depan yang merupakan ruangan raja ini dilengkapi pula dengan tempat duduk yang disebut *hotak*. Tempat ini digunakan pada saat raja berbincang-bincang dengan hulubalang, panglima, atau tamu-tamu kerajaan. Berbeda dengan di *pattangan*, di tempat ini raja membicarakan hal-hal yang lebih serius dan berhubungan dengan pemerintahannya.

Di tengah ruangan berdiri sebuah tiang yang dihiasi berbagai ragam hias dan sejumlah tanduk kerbau. Tiang ini, selain berfungsi sebagai penyangga, juga berfungsi sebagai lambang hubungan antara manusia dan Tuhan.

Dari jumlah pasangan tanduk kerbau itu dapat diketahui berapa orang raja yang telah dinobatkan



Sepuluh pasang tanduk kerbau pada tiang di tengah ruangan raja
(Dokumentasi Pribadi)



Empat pasang tanduk kerbau di atas pintu penghubung
(Dokumentasi Pribadi)

dan memerintah. Oh ya, karena jumlah raja yang memerintah di kerajaan ini sudah cukup banyak, tanduk-tanduk kerbau tidak semua dapat diikatkan pada tiang itu. Pada tiang itu hanya ada sepuluh pasang tanduk kerbau, sedangkan empat pasang lagi di atas pintu antara ruangan raja dan ruangan istri raja.

Di ruangan ini juga terdapat nama-nama raja yang pernah memerintah. Ada empat belas nama raja yang tertera di sana. Kalau dilihat dari tulisannya, aku pikir tulisan itu bukanlah peninggalan Raja Purba. Akan tetapi, mungkin dibuat oleh pengurus Rumah Bolon ini agar pengunjung Rumah Bolon mengetahui berapa raja yang pernah memerintah di Kerajaan Purba ini.



Nama-nama raja yang pernah memerintah di Kerajaan Purba
(Dokumentasi Pribadi)

Ruangan raja ini dilengkapi dengan tungku atau dapur serta alat-alat memasak dan bambu yang digantung yang merupakan tempat menyimpan air minum.

Selain itu aku juga melihat beberapa alat musik tradisional Simalungun. Melihat keadaannya, aku rasa alat musik itu sudah berumur cukup tua, tetapi tidak ada tulisan atau keterangan yang menjelaskan berapa umur alat musik itu.



Alat musik tradisional Simalungun
(Dokumentasi Pribadi)

Ruangan belakang berukuran lebih luas. Sisi kiri dan kanan dibuat lebih tinggi dari permukaan lantai. Tempat yang dibuat lebih tinggi ini mempunyai banyak fungsi antara lain sebagai tempat tidur istri dan anak raja. Selain itu, di tempat ini juga dilengkapi dengan peralatan sehari-hari, termasuk tungku untuk memasak dan perlengkapan dapur lainnya.



Suasana ruangan belakang Rumah Bolon, ruangan para istri raja
(Dokumentasi Pribadi)

Di dalam ruangan juga ini ada sebuah peti mati. Peti mati ini peti mati raja. Menurut cerita, jika seorang raja meninggal dunia sebelum keturunannya ada yang mampu meneruskan tahta kerajaan, jenazah raja tidak dimakamkan, tetapi disimpan di peti itu sampai ada putranya yang meneruskan takhta kerajaan.



Peti mati raja
(Dokumentasi Pribadi)

Seram, ya, kalau seandainya itu terjadi di rumah kita. Masa, kita harus tinggal satu rumah dengan orang yang sudah meninggal dunia? Namun, jangan takut, ya. Itu 'kan terjadi pada zaman dahulu. Lagipula, saat ini, di Indonesia yang memimpin bukan raja lagi, tetapi presiden. Tahu tidak bedanya raja dengan presiden? Iya, kalau raja, kekuasaannya turun-temurun dari leluhurnya, sedangkan presiden dipilih oleh rakyat melalui pemilihan umum. Pemilihan umum merupakan sarana bagi setiap warga negara untuk menyampaikan pendapatnya dan memilih presiden, kepala daerah, dan wakil-wakilnya di dewan perwakilan rakyat. Senang 'kan kita hidup di negara demokrasi? Aduh, begitu 'kan aku suka tidak fokus. Maaf.

Pada sisi belakang bangunan terdapat sebuah pintu berbentuk persegi empat, sedangkan pintu penghubung ruangan depan dengan ruangan belakang berada pada sisi yang berseberangan.

Untuk memasuki Rumah Bolon, kita harus menunduk karena pintu Rumah Bolon berukuran kecil, kurang dari

satu meter. Pintu sengaja dibuat kecil dengan maksud agar tamu yang datang harus menghormati tuan rumah dengan cara menunduk saat masuk, dalam bahasa Simalungun disebut *sibaba ni aporit* yang artinya menghormati pemilik rumah.

Pintu masuk Rumah Bolon ini adalah pintu yang berbentuk horizontal dan pintu yang vertikal. Akan tetapi, pada saat ini pintu yang horizontal tidak digunakan lagi.

Bagian depan rumah tidak berdinding dan digunakan sebagai teras. Teras itu merupakan teras dua tingkat, yang berada di sisi kiri dan sisi kanan bagian depan Rumah Bolon. Teras-teras itu ditopang oleh tiang-tiang kecil yang dihias dengan ukiran.

Di tengah-tengah kedua bagian teras ini terdapat tangga untuk masuk ke rumah. Tangga Rumah Bolon merupakan tangga ganda yang dilengkapi seutas tali rotan yang digantungkan pada atap di tengah-tengah tangga. Anak tangga berjumlah sembilan buah.

Dinding rumah agak miring, begitu juga atapnya memiliki kemiringan yang curam dengan bentuk perisai pada sebagian besar sisi bawah, sedangkan sisi atas berbentuk pelana yang miring menghadap ke bawah dan pada ujung atasnya dihiasi dengan kepala kerbau. Tanduknya dari kerbau asli dan kepalanya dari ijuk.

Ukiran Rumah Bolon

Setiap bagian bangunan Rumah Bolon ini diukir, digambar, serta dicat dengan warna merah, putih, dan hitam. Setiap ukiran ini memiliki makna tersendiri. Salah satu maknanya adalah bahwa ukiran ini menggabungkan unsur alam dan manusia dengan hal-hal yang gaib.

Masyarakat Simalungun zaman dulu percaya terhadap adanya kekuatan roh halus yang membedakan roh baik dan roh jahat. Untuk menolak roh jahat agar tidak mengganggu penghuni rumah, dibuatlah hiasan penolak roh jahat.

Berikut ini merupakan ragam dari ukiran Rumah Bolon.

1. *Gorga suleppat,* yaitu hiasan berbentuk jalinan-jalinan yang melambangkan ikatan persatuan antara masyarakat di bawah pimpinan raja. Hiasan ini terdapat pada dinding bagian bawah atau *sembaho.*
2. *Halikkip,* yaitu motif hias geometrik berbentuk belah ketupat yang terbuat dari anyaman bambu. Motif ini

berupa motif bunga *bongbong* yang merupakan lambang kerapian dan keteraturan. Hiasan ini terdapat pada bagian atap belakang.

3. *Bohi-bohi* , yaitu hiasan berbentuk wajah manusia yang melambangkan keramahtamahan, kewaspadaan, dan penangkal roh jahat. Hiasan ini terdapat pada setiap sudut bangunan.
4. *Pinar barospati,* yaitu hiasan bermotif sejenis binatang yang merayap menyerupai cicak, yang terbuat dari ijuk yang dipintal atau dijalin. Hiasan ini menempel pada dinding bangunan yang terbuat dari anyaman rotan.
5. *Hambing mardugu,* yaitu hiasan bermotif kambing berlaga yang melambangkan keberanian menghadapi tantangan. Hiasan ini terdapat pada dinding bagian depan.
6. *Pinar appul-appul,* yaitu hiasan bermotif kupu-kupu yang melambangkan rencana yang matang dan nyata. Hiasan ini terdapat pada tiang.

7. *Bodat marsihutuan,* yaitu hiasan bermotif barisan monyet mencari kutu yang melambangkan meringankan beban, menghindari keributan, dan memelihara ketertiban. Hiasan ini terdapat pada tepi *halikkip*.
8. *Pinar sisikni tanggiling*, yaitu hiasan bermotif sisik trenggiling yang melambangkan bahwa semua makhluk memiliki sistem pertahanannya masing-masing. Hiasan ini juga terdapat pada tepi *halikkip*.
9. *Porkis marodo*r, yaitu hiasan bermotif semut beriringan melambangkan sikap gotong royong dan rajin bekerja. Terdapat pada *sambahou* dan beranda.
10. *Pinar bulung andudur,* yaitu hiasan bermotif daun andudur yang melambangkan selalu menepati janji dan memupuk keakraban dengan siapa saja. Terdapat pada pintu belakang.
11. *Suhilni rotak,* yaitu hiasan bermotif kecambah kacang *rotak* yang melambangkan generasi penerus yang penuh tanggung jawab, siap mengabdi pada

bangsa dan negara. Hiasan ini terdapat pada bagian bawah pintu belakang.

12. *Pahu-pahu patundal,* yaitu hiasan bermotif pakis yang melambangkan persatuan, berbeda pendapat, tetapi satu tujuan. Hiasan ini terdapat pada tiang beranda.
13. *Pinar horishotala,* yaitu hiasan bermotif daun *horishotala* yang melambangkan keteraturan hidup. Hiasan ini terdapat pada pintu belakang.
14. *Sihilap bajaronggi,* yaitu hiasan bermotif sejenis tumbuhan air yang melambangkan sikap simpatik dan saling mengingat. Hiasan ini terdapat pada ruang permaisuri.
15. *Pinar pahu-pahu,* yaitu hiasan bermotif sejenis tumbuhan yang melambangkan persatuan untuk mencapai tujuan. Hiasan ini terdapat pada beranda dan tiang.
16. *Pinar bunga hambili,* yaitu hiasan bermotif bunga *hambili* yang melambangkan penghematan. Hiasan

ini terdapat pada tiang belakang dan tiang beranda atau teras.

17. *Tali siubar-ubar,* yaitu hiasan yang dibuat dari ijuk yang dijalin yang melambangkan persatuan yang kuat. Hiasan ini terdapat pada atap sepanjang bubungan.
18. *Tukkot matua,* yaitu hiasan yang bermotif tongkat orang tua yang melambangkan usaha merawat kesehatan agar panjang umur. Hiasan ini terdapat pada dinding bagian depan.
19. *Hail putor,* yaitu hiasan yang bermotif mata pancing yang berputar yang melambangkan persatuan. Hiasan ini terdapat pada tiang.
20. *Ipon-ipon*, yaitu hiasan yang bermotif gerigi yang melambangkan ramah dan hormat kepada semua orang. Hiasan ini terdapat pada dinding belakang, tiang, dan beranda.
21. *Bindu matogu,* yaitu hiasan bermotif segi delapan penjuru mata angina yang melambangkan

keselamatan dari segala penjuru. Hiasan ini terdapat pada tiang.

22. *Pinar dormani,* yaitu hiasan yang bermotif bunga *dormani* yang melambangkan keagungan, kebesaran, dan keperkasaan seorang pemimpin. Hiasan ini tertempel pada sekeliling rumah dan di bawah *sembahou*.

23. *Pinar uluni horbou,* yaitu hiasan menyerupai kepala kerbau yang dibentuk dari ijuk dengan tanduk kerbau asli yang melambangkan kebesaran, keberanian, dan penangkal roh jahat. Hiasan ini terdapat bubungan atap.

Luar biasa, bukan? Pada zaman dahulu saja nenek moyang kita sudah memiliki karya seni yang hebat sekali. Bagaimana dengan kita ,ya? *Hem*, aku rasa sudah waktunya kita kembali mencintai karya-karya seni yang diwariskan nenek moyang kita. Setuju, 'kan? Harus *dong*!

Pulang,Yuk!

Setelah letih berkeliling di kompleks istana Raja Purba, perutku mulai menyanyikan lagu yang sudah sangat kuhafal. Mau tidak mau, aku harus mengatakannya kepada mama, "Pulang, yuk!"

Wah, ternyata Kak Nisa juga merasakan hal yang sama dan dengan segera menyatakan setuju dengan ajakanku.

Kami pun pulang melalui terowongan yang tadi kami lalui. Padahal, aku melihat ada jalan lain. Namun, karena sebelum keluar kami mendengar seseorang mengatakan bahwa pulang dari kompleks Rumah Bolon ini harus melewati jalan yang sama dengan jalan waktu datang, kami pun melewati terowongan ini lagi.

Berarti *ketemu* lagi *deh* sama patung penjaga istana. Ketika melewati patung itu, aku mendengar mama mengucapkan, "*Sattabi*, Opung."

Karena penasaran, aku bertanya kepada mama, "Apa artinya, Ma?"

“Permisi, Kek!”jawab mama sambil tertawa.

Ah, mamaku ada-ada saja, memangnya patung bisa mendengar? Tapi tidak apa-apalah, mana tahu itu ada gunanya.

Sekarang kami berada di mobil, siap untuk pulang ke rumah. Selamat tinggal, Rumah Bolon! Selamat tinggal, Istana Raja Purba! Mudah-mudahan tetap ada sampai aku tua, ya. Jangan sampai hanya tinggal cerita.

Teman-Teman, mulai sekarang kita turut andil menjaga dan memelihara warisan leluhur kita. Sampai jumpa.

BIODATA PENULIS



Nama : Wahidah Rahmadhani, S.Pd
Alamat Rumah : Jalan Jala 20 Lingkungan 20 Nomor 17 Marelan, Medan.
Nomor Telepon: 082304578124
Pos-el : mis.ananda@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Medan, tahun masuk 1992, tahun kelulusan 1997.

Riwayat Pekerjaan

1. 1998 sampai dengan sekarang, Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 16 Medan.

2. 2001 sampai dengan sekarang, Kepala RA YP. Ananda I Hamparan Perak, Deli Serdang.
3. 2007 sampai dengan sekarang, Kepala MIS Ananda I Hamparan Perak, Deli Serdang.
4. 2014 sampai dengan sekarang, Pengelola TBM Galakkan Indonesia Lancar Membaca, Kecamatan Medan, Kota Medan.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember (1993—2001)
2. S-2 TESOL and FLT, Faculty of Arts, University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Menyunting beberapa cerita rakyat dalam Gerakan Literasi Nasional 2016.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Nurul Hayana
Pos-el : nurulhayanas@gmail.com
Bidang keahlian: Ilustrator

Riwayat Pendidikan
Universitas Padjadjaran Bandung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Hubungan Internasional.

Riwayat Pekerjaan
1. 2015 sampai dengan sekarang, Tutor Bahasa Inggris di Tunas Cendekia.
2. 2015 sampai dengan sekarang, Mentor di Taman Senyum Anak Yatim, Jatinangor.

Rumah Bolon Istana Sang Raja Purba ini menceritakan perjalanan seorang anak bernama Aulia dan keluarganya yang mengunjungi sebuah rumah adat dari suku Simalungun di Provinsi Sumatra Utara. Selain menceritakan keunikan rumah bolon yang sudah berdiri sejak 393 tahun yang lalu, dalam buku ini penulis menyampaikan pesan tentang sikap hidup dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-258-3
9 786024 372583